

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu penentu kualitas suatu bangsa adalah pendidikan. Selain karena pendidikan dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas dan kreatif, juga karena pendidikan berperan penting dalam perkembangan peradaban manusia didalamnya. Bangsa yang mempunyai peradaban maju adalah bangsa dengan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam kemajuan bangsa, pemerintah berupaya melakukan perbaikan dan pembaharuan secara bertahap dan terus menerus (Nirmalasari, 2013).

Pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Jika pelaksanaan pembelajaran di kelas bermutu akan menghasilkan output yang berkualitas. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasikan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan guru dalam mengemas suatu rancangan pembelajaran yang bermutu tentu diawali dari persiapan mengajar yang matang (Tyasning, 2012).

Masalah utama pembelajaran yang masih banyak ditemui adalah tentang rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kajian data diketahui bahwa hasil belajar siswa SMA/ sederajat masih rendah dalam pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimal terutama untuk pembelajaran kimia. Mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip dan hukum dari proses ilmiah, jadi dalam pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencapai tiga aspek utama yaitu produk, proses dan sikap ilmiah (Wasnowati, 2014). Dalam pembelajaran kimia siswa yang mengalami hambatan terlihat bersikap pasif, apatis, dan masa bodoh, sedangkan siswa yang tidak mengalami kesulitan terlihat aktif, bersemangat, kritis, dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Ini merupakan kesenjangan yang belum teratasi secara tuntas. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah dan ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. (Sudarman, 2007)

Kimia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Namun pada saat ini sains (kimia) merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa sekolah menengah. Maka perlu adanya variasi dalam mengajar agar siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran didalam kelas (Setyowati, 2007).

Materi pelajaran kimia di SMA banyak berisi konsep-konsep yang cukup sulit dipahami siswa, karena menyangkut reaksi- reaksi kimia dan hitung-hitungan serta menyangkut konsep-konsep yang bersifat abstrak (Sunyono 2009). sebenarnya sifat abstrak inilah yang menjadi penyebab kesulitan siswa. Ikatan Kimia merupakan salah satu mata pelajaran kimia yang standar kompetensinya menuntut siswa untuk memahami proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan koordinasi, dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk. Dari standar kompetensi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pokok bahasan Ikatan Kimia ini memiliki karakteristik pemahaman konsep yang bersifat abstrak serta analisis. (Sutresna, 2004).

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Pandan, diperoleh informasi bahwaselama proses pembelajaran, guru telahmemberdayakan sarana dan prasarana sekolah, namun siswa belum mampumencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaranlanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswabarur mampu menghafal fakta, konsep pada tingkat ingatan karena dalam sistempembelajaran, guru yang lebih banyak mengambil bagian.

Dari permasalahan di atas diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna

karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut. Disini penulis menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media peta konsep dan media teka-teki silang.

Ikatan kimia merupakan materi pokok yang dipelajari di kelas X semester II. Materi Ikatan kimia adalah materi yang cukup penting dalam mempelajari pelajaran kimia. Dalam materi Ikatan kimia banyak mengandung konsep yang kompleks dan teori yang bersifat abstrak sehingga sukar di pahami oleh siswa. Untuk itu diperlukan media dan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa dapat lebih memahami pelajaran Ikatan kimia. Dengan menggunakan media crossword puzzle dan peta konsep kedalam pembelajaran PBL pada materi pokok Ikatan kimia diharapkan akan memberikan variasi terhadap penggunaan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga pelajaran kimia tersebut mudah dipahami oleh siswa.

Media crossword puzzle adalah suatu permainan dimana kita mengisi ruang-ruang kosong berbentuk kotak putih dengan huruf yang membentuk suatu kata yang merupakan jawaban atas suatu pertanyaan. Peta konsep adalah suatu teknik mengorganisasi atau menyusun informasi yang menunjukkan keterkaitan antara suatu konsep dengan konsep yang lainnya.

Menurut hasil penelitian Purwantoko (2010) bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (menggunakan media TTS) sebesar 80,84 dengan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar individual sebesar 97,36%. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kendali(tanpa menggunakan media TTS) sebesar 75,68 dengan persentase ketuntasan belajar individual sebesar 89,474%. Fathonah (2013) menyatakan bahwa penggunaan media TTS lebih efektif untuk meningkatkan prestasi siswa. Rosmaladewi (2012) menyatakan bahwa penggunaan media crossword puzzle dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasanah (2013) menyatakan bahwa penggunaan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Astutik (2013) menyatakan bahwa penggunaan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya penggunaan model dan media dalam pembelajaran, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media TTS dan Media Peta Konsep Pada Pokok Ikatan Kimia Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pandan”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengajaran yang disampaikan guru dengan metode ceramah dan latihan dan hanya berpusat pada guru sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses belajar mengajar yang membuat siswa menjadi vakum.
2. Kurangnya interaksi dan kerja sama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung bersifat individualis.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan, maka identifikasi masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Model pembelajaran PBL ( Problem Based Learning ) dengan media Teka-Teki Silang.
2. Model pembelajaran PBL (Problem Based Learning ) dengan media peta konsep.
3. Hasil penelitian yang diukur adalah berupa data dari hasil belajar pada Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah ikatan kimia.
4. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pandan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar melalui model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning ) dengan Media Teka-Teki Silang dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar melalui model

Pembelajaran PBL (Problem Based Learning ) dengan media Peta konsep pada pokok bahasan ikatan kimia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pandan?”

2. Manakah dari kedua media yang memberikan peningkatan hasil belajar lebih tinggi.
3. Manakah aspek kognitif yang terkenbangkan melalui kedua media tersebut.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar melalui model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning ) dengan Media Teka-Teki Silang dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar melalui model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning ) dengan media Peta konsep pada pokok bahasan ikatan kimia di kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pandan.
2. Mengetahui dari kedua media yang memberikan peningkatan hasil belajar lebih tinggi.
3. Mengatahui aspek kognitif yang terkembangkan melalui kedua media tersebut.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa akan terbantu dalam proses belajarnya karena adanya model dan media yang dapat mendukung pembelajaran siswa sehingga siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru agar dapat memilih dan mempersiapkan media pembelajaran yang menarik dengan pokok bahasan ikatan kimia.
3. Bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru untuk lebih mengetahui permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran kimia, khususnya pokok bahasan ikatan kimia.

### **1.7. Definisi Operasional**

1. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberi kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah (Ngalimun, 2012).
2. Media *crossword puzzle* adalah suatu permainan dimana kita mengisi ruang-ruang kosong berbentuk kotak putih dengan huruf yang membentuk suatu kata yang merupakan jawaban atas suatu pertanyaan (Batubara, 2010).
3. Media peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Trianto, 2011).
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar keseluruhan. Hasil interaksi tersebut menimbulkan adanya pengelompokan (Sudjana, 2009).